

INVENTARISASI, DOKUMENTASI, DAN LITERASI PRODUK KERAJINAN DAERAH SUMEDANG, CIREBON, DAN INDRAMAYU PROVINSI JAWA BARAT

Ooh Hodijah¹, Nurina Dyah Putrisari², Tajudin Nur³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

Email: ooh.hodijah@unpad.ac.id¹, nurina.dyah@unpad.ac.id², tajudin.nur@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Inventarisasi, Dokumentasi, dan Literasi Produk Kerajinan Daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu Provinsi Jawa Barat. Inventarisasi dimaksudkan sebagai upaya menghimpun informasi lisan maupun tertulis yang masih terpecah serta menggali keterangan yang belum ditemukan selama ini. Dokumentasi adalah menyusun secara sistematis dan menyimpan/mengabadikan informasi mengenai produk kerajinan masyarakat yang berhasil diinventarisasi. Literasi adalah mendeskripsikan produk kerajinan masyarakat yang berhasil diinventarisasi dan didokumentasi, dalam 3 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dengan tujuan agar produk kerajinan masyarakat Indonesia dari berbagai daerah bisa dikenal di dalam negeri, ASEAN, maupun di mancanegara. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptif analitik dengan tipe penelitian etnografi untuk mendeskripsikan salah satu bentuk kebudayaan daerah yaitu kerajinan rakyat. Dengan metode ini, langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah: penentuan fokus dan lokus; pengumpulan data berdasarkan *native's point of view* dan: membuat pemaparan etnografis yang akurat dan replikabel tentang produk kerajinan daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu. Hasil sementara yang diperoleh adalah terususunnya inventarisasi dan dokumentasi produk kerajinan di 3 daerah serta membaginya ke dalam klaster-klaster berdasarkan sentra kerajinannya. Di Kabupaten Sumedang terdapat empat klaster, Kabupaten Cirebon lima klaster, dan di Kabupaten Indramayu terdapat tiga klaster.

Kata kunci: literasi, kerajinan daerah, budaya lokal

ABSTRACT [VERDANA, 10pt] (HARUS ADA BAHASA INGGRIS)

This research is entitled Inventory, Documentation and Literacy of the Craft Products of Sumedang, Cirebon, and Indramayu Regions of West Java Province. Inventory is intended as an effort to collect verbal and written information that is still scattered and explore information that has not been discovered so far. Documentation is to systematically compile and store / capture information about community handicraft products that have been successfully inventoried. Literacy is describing community handicraft products that are successfully inventoried and documented, in three languages: Indonesian, English and Arabic with the aim that Indonesian people's handicraft products from various regions can be known domestically, ASEAN, and abroad. The method used in this research is descriptive analytic method with ethnographic research type to describe one form of regional culture, namely folk craft. With this method, the steps taken by the researcher are: determination of focus and locus; Data collection is based on native's point of view and: makes accurate and replicable ethnographic expositions of handicraft products in the Sumedang, Cirebon, and Indramayu regions. The interim results obtained were the compilation of inventories and documentation of handicraft products in 3 regions and dividing them into clusters based on the centers of the craft. In Sumedang District there are four clusters, five in Cirebon District, and in Indramayu District there are three clusters.

Keywords: literacy, regional craft, local culture

1. Pendahuluan

Produk kerajinan masyarakat Jawa Barat sangat beraneka ragam jenis dan coraknya. Eksistensi produk kerajinan Jawa Barat tersebut merupakan kekayaan kultural yang diwariskan nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Tidak sedikit warisan nenek moyang yang tinggi nilainya dan besar manfaatnya.

Usaha yang perlu dilakukan sebagai ahli waris adalah memelihara peninggalan warisan budaya tersebut yang sekarang ini terdapat di seluruh pelosok tanah air dengan cara mempelajari secara seksama dan memanfaatkannya sebaik-baiknya. Warisan budaya tersebut merupakan pedoman untuk kebijaksanaan membina suatu masyarakat sepanjang zaman yang dapat digali dari sumber-sumber yang berpokok pada ajaran agama, filsafat, dan pemikiran dalam berbagai ragamnya (Koentjaraningrat dkk., 1977: 467).

Kenyataan yang kita hadapi dewasa ini adalah terjadinya perubahan terus menerus pada eksistensi produk kerajinan tradisional. Perubahan tersebut terjadi baik disadari maupun tidak oleh masyarakat. Akibatnya, ada produk kerajinan yang bertahan, ada yang menjadi lebih populer, ada pula yang punah. Seiring dengan perubahan tersebut diperlukan berbagai langkah dan upaya terutama agar tidak terjadi punahnya seni budaya terutama yang bernilai positif bagi pembangunan terutama dalam sektor ekonomi kreatif.

Upaya pelestarian produk kerajinan tradisional sering terbentur pada minimnya informasi awal mengenai keberadaan produk kerajinan tradisional itu sendiri. Padahal informasi tersebut sangat penting untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Bukanlah hal yang aneh jika para peneliti dan masyarakat pada umumnya sering kesulitan mendapatkan referensi atau rujukan mengenai produk kesenian tradisional.

Selain upaya pelestarian, produk kerajinan tradisional pun perlu dipersiapkan agar dapat menghadapi tantangan di era global. Tantangan yang dihadapi produk kerajinan tradisional yang mayoritas diproduksi oleh perajin kecil tidak hanya datang dari persaingan di tingkat nasional, tetapi juga dari persaingan internasional. Persaingan di pasar bebas adalah suatu keniscayaan yang dapat dihadapi dengan peningkatan kualitas, kreativitas dan strategi pemasaran yang tepat.

Upaya inventarisasi dan dokumentasi merupakan upaya perlindungan dan pelestarian bagi produk kerajinan nasional di samping memberikan fungsi informatif bagi peneliti, wisatawan dan masyarakat luas. Selain itu, melalui proses ini peneliti dapat menemukan produk-produk yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan produk unggulan bahkan mengembangkan wilayah asal untuk menjadi desa wisata sehingga secara bertahap dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di daerah-daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mendokumentasikan produk kerajinan tradisional yang ada di Daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu Provinsi Jawa Barat yang masih lestari sampai sekarang baik melalui studi pustaka atau pun studi lapangan; memberikan usulan klasifikasi dan pemetaan produk kerajinan tradisional Jawa Barat yang berpotensi untuk dikembangkan serta mengajukan saran-saran strategi pengembangannya; memberikan informasi secara menyeluruh melalui literasi produk kerajinan tradisional yang ada di Daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu Provinsi Jawa Barat agar selanjutnya dapat menjadi sarana promosi wisata budaya produk kerajinan tradisional di tingkat nasional dan internasional.

Definisi Produk Kerajinan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui organisasi untuk pendidikan, pengetahuan, dan kebudayaan (UNESCO), memiliki kerangka pemahaman sendiri tentang kerajinan. UNESCO memulai memahami kerajinan dari pengakuan arti pentingnya tentang "*Intangible Cultural Heritage*". Organisasi ini mengakui bahwa istilah warisan kebudayaan tidak hanya terbatas pada obyek-obyek monumen dan koleksi barang, tetapi juga warisan dalam bentuk tradisi atau cara hidup (intangible/tidak berwujud) yang diwariskan oleh nenek moyang kita dan kemudian kita teruskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini contohnya seperti: tradisi berkata-kata, seni pertunjukan, praktek sosial, ritual, acara-acara pesta, pengetahuan tentang alam semesta, dan pengetahuan dan keahlian untuk menghasilkan kerajinan tradisional. Selanjutnya, UNESCO melihat kerajinan dari pemahaman mengenai "*traditional craftsmanship*" atau keahlian tradisional. Masih sejalan dengan perlindungan warisan budaya yang tidak berwujud, UNESCO melihat bahwa keahlian dalam pembuatan kerajinan adalah lebih penting dibanding barang hasil kerajinannya. Mereka merasa bahwa perlu ada usaha-usaha dalam mendorong para perajin untuk bisa meneruskan keahlian dan pengetahuan kerajinannya kepada orang lain (khususnya kepada anggota komunitasnya). Organisasi ini kemudian menjelaskan cara perajin mengekspresikan keahliannya, penggunaan barang-barang hasil kerajinan dan juga keahlian apa saja yang dibutuhkan.

Dalam Simposium Internasional yang diadakan oleh UNESCO mengenai "Kerajinan dan Pasar Internasional: Kodifikasi Perdagangan dan Tarif Bea Masuk" yang dilaksanakan di Manila pada bulan Oktober 1997, desepakati bahwa definisi dari produk kerajinan adalah produk yang dibuat oleh seniman perajin (artisans), baik dengan tangan secara keseluruhan atau dengan bantuan alat tangan atau peralatan mekanis, selama kontribusi pekerjaan secara manual yang dilakukan secara langsung oleh sang perajin tetap merupakan komponen paling substansial dari hasil akhir dari produk tersebut. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerajinan didefinisikan sebagai barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (seperti tikar, anyaman, dan sebagainya).

Produk Kerajinan dapat diproduksi tanpa batasan dalam arti kuantitas serta menggunakan bahan baku dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Ciri utama produk kerajinan didapat dari penajaman nilai-nilai simbolis yang spesifik, seperti kegunaan, estetika bentuk, sentuhan artistik, kreatifitas, identitas budaya, aspek dekoratif tradisional, nilai-nilai fungsional komunitas, aspek kultur tradisional maupun nilai-nilai religius dan sosial yang ada di masyarakat.

Inventarisasi dan Dokumentasi Produk Kerajinan dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal

Upaya inventarisasi dan dokumentasi merupakan upaya perlindungan dan pelestarian bagi produk kerajinan nasional di samping memberikan fungsi informatif bagi peneliti, wisatawan dan masyarakat luas. Selain itu, melalui proses ini peneliti dapat menemukan produk-produk yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan produk unggulan bahkan mengembangkan wilayah asal untuk menjadi desa wisata sehingga secara bertahap dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di daerah-daerah tersebut.

Selain itu, literasi produk diharapkan dapat memberikan informasi lebih luas tentang spesifikasi produk kerajinan tradisional, sehingga melalui proses ini produk-produk tersebut akan lebih mudah diakses oleh pasar nasional dan internasional. Hal tersebut dikarenakan detail informasi dalam literasi secara tidak langsung dapat menjadi suatu bentuk promosi yang mudah dipahami oleh masyarakat dalam dan luar negeri.

Dalam rangka pelestarian budaya lokal, inventarisasi dan dokumentasi produk kerajinan juga memberikan kontribusi bagi sektor wisata berbasis budaya. Dalam wisata berbasis budaya ini, kegiatan pariwisata memanfaatkan dua belas elemen budaya yang dijadikan daya tarik, antara lain: bahasa (*language*), tradisi masyarakat (*traditions*), kerajinan tangan (*handicraft*), makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of the region*), cara kerja dan teknologi (*work and technology*), agama (*religion*), bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*), tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*), sistem pendidikan (*educational system*), dan aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*).

Arismayanti (2009) mengemukakan motivasi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata budaya antara lain untuk: mendorong pemberdayaan produksi daerah dan nasional; mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat, dan agama; dan melestarikan lingkungan hidup baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nasution, 1992: 5).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, dimana sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang ada dimaksudkan dalam permasalahan penelitian, namun dirasa belum memadai. Penelitian ini biasanya untuk menjawab apa penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (Manase Malo, 1985: 38).

Dilihat dari segi tipe penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwardi Endaswara (2008) merupakan penelitian untuk mendeskripsikan budaya apa adanya. Artinya, dalam penelitian ini peran peneliti hanya sebagai pencatat dan atau pengamat dari sebuah peristiwa yang berlangsung tanpa campur tangan peneliti untuk mengarahkan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda.

Maka daripada itu, dalam penelitian etnografi yang membahas penelitian produk kerajinan daerah beserta proses, filosofi dan persebarannya, peneliti melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) menentukan *Culture Scen* sebagai fokus kajian. Peneliti memilih produk kerajinan tradisional di daerah yang sesuai dengan *road-map* penelitian Universitas Padjadjaran. Pada tahu pertama ini peneliti memilih daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu;
- 2) mengumpulkan data mengenai deskripsi, filosofi, dan cara pembuatan produk kerajinan daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan *native's point of view* adalah wawancara mendalam dan observasi partisipasi di daerah yang dituju;
- 3) membuat pemaparan etnografis yang akurat dan replikabel tentang produk kerajinan daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu. Dalam hal ini peneliti berupaya mengidentifikasi produk kerajinan tradisional yang unggul serta daerah-

daerah sentra budaya (berupa benda hasil kerajinan masyarakat) masyarakat di daerah-daerah tersebut.

Inventarisasi dimaksudkan sebagai upaya menghimpun informasi lisan maupun tertulis yang masih terpecah serta menggali keterangan yang belum ditemukan selama ini; **Dokumentasi** adalah menyusun secara sistematis dan menyimpan/mengabadikan informasi mengenai produk kerajinan masyarakat yang berhasil diinventarisasi; **Literasi** adalah mendeskripsikan produk kerajinan masyarakat yang berhasil diinventarisasi dan didokumentasi, dalam 5 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, dan Bahasa Jepang. Literasi ke dalam ketiga bahasa tersebut bertujuan agar produk kerajinan masyarakat Indonesia dari berbagai daerah bisa dikenal di dalam negeri, ASEAN, maupun di mancanegara.

3. Hasil dan Pembahasan

Kerajinan dan Kriya

Jika kita lihat padanan kata "kerajinan" dalam bahasa Inggris, maka akan kita temukan kata "*craft*". Berasal dari kata *cræft* (bahasa Inggris kuno) yang merupakan serapan dari bahasa Jerman, kata ini memiliki arti "kekuasaan, kekuatan fisik, keahlian". Hadir juga dalam bahasa Belanda, yaitu "kracht" dan juga bahasa Swedia "kraft" yang memiliki arti "kekuatan". Kata "craft" ini kemudian dalam bahasa Inggris berkembang dalam pemahamannya, yaitu dari "keahlian, seni, ilmu dan talenta", hingga ke "perdagangan, kerajinan tangan, panggilan" dan "sesuatu yang dibuat atau dibangun". Sekarang kita melihat asal kata kerajinan dalam bahasa Indonesia. Kata "kerajinan" berasal dari kata "rajin" yang berarti suka bekerja, getol, dan sungguh-sungguh bekerja. Ia mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang kemudian menjadi kata benda yang berarti barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan seperti tikar, anyaman, gerabah, dan sebagainya. Selain itu, ada juga istilah yang sering dipakai untuk kata kerajinan, yaitu "kriya". Kata ini memiliki arti pekerjaan (kerajinan) tangan.

Dalam konteks asal kata di negara-negara Eropa dengan yang ada di Indonesia, bisa dikatakan bahwa kerajinan atau kriya memiliki pengertian yang mirip. Di Eropa, kerajinan dipahami sebagai sesuatu penguasaan keahlian dalam berkreasi. Sedangkan di Indonesia kerajinan dipahami bahwa sebagai suatu barang yang dihasilkan akibat proses pekerjaan yang terus menerus (menjadi semakin ahli dalam berkreasi). Dalam terjemahan kerajinan dan kriya masuk juga unsur kata 'tangan'. Maksudnya 'tangan' di sini adalah sebagai simbol dari kerajinan manual. Lebih jauh lagi yaitu bahwa dalam perjalanan sejarah kreasi barang kerajinan, individu-individunya banyak yang mengerjakannya dengan menggunakan tenaga tangan. Tapi, seiring perkembangan zaman dan teknologi, tidak jarang individu tersebut juga menggunakan bantuan teknologi dan mesin dalam berkreasi barang kerajinan dan tidak melupakan koordinasi anggota tubuh yang lain (seperti mulut, kaki, dan lain-lain).

Walaupun bisa dikatakan mirip, tetapi terdapat perbedaan mengenai pemahaman istilah kata 'kerajinan' dan 'kriya'. Seni kriya berasal dari kata Sanskerta yaitu "kr" yang berarti 'mengerjakan' dan dari akar kata tersebut berubah menjadi karya, kriya, dan kerja. Menurut Haryono (seperti dikutip oleh Parta, 2009), kata kriya ini memiliki arti khusus yaitu mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek yang bernilai seni. Pemahaman ini senada dengan pendapat Gustami (1997) yang mengatakan bahwa seni kriya adalah karya seni yang unik, punya karakteristik di mana di dalamnya terkandung muatan-muatan nilai estetika, filosofis, dan sekaligus fungsional. Selanjutnya oleh Gustami dikatakan, bahwa dalam mewujudkan karya seni kriya ini didukung oleh *craftmanship* yang tinggi. Pemisahan kriya dengan kerajinan juga dapat dilihat dari

sejarahnya, yaitu pada masa kerajaan. Kriya tumbuh dalam lingkungan istana, sedangkan kerajinan tumbuh pada lingkungan luar istana. Sebagai salah satu cabang seni rupa, seni kriya memiliki akar yang kuat, yaitu nilai tradisi yang bermutu tinggi. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu, para kriyawan dari keraton menghasilkan karya seni dengan ketekunan dan konsep filosofis tinggi. Sehingga memberikan legitimasi pada produk seni kriya zaman dahulu. (Timbul Raharjo, 2010)

Dengan beralihnya dari sistem kerajaan menjadi kenegaraan, maka perbedaan antara karya kriya dengan kerajinan menjadi semakin tidak berjarak. Hal ini terlihat dari segi kualitas, karya-karya kriya tradisi sudah banyak dibuat dan dipasarkan untuk memenuhi tuntutan pariwisata. Sedangkan kerajinan Indonesia banyak yang mendapatkan apresiasi baik di dalam negeri ataupun luar negeri dengan permintaan ekspornya. Dengan memiliki spesifikasi teknik, ide, dan pengerjaan yang tinggi, maka produk kerajinan di masyarakat sekarang lebih tepat dikatakan sebagai kriya.

Dengan beralihnya dari sistem kerajaan menjadi kenegaraan, maka perbedaan antara karya kriya dengan kerajinan menjadi semakin tidak berjarak. Hal ini terlihat dari segi kualitas, karya-karya kriya tradisi sudah banyak dibuat dan dipasarkan untuk memenuhi tuntutan pariwisata. Sedangkan kerajinan Indonesia banyak yang mendapatkan apresiasi baik di dalam negeri ataupun luar negeri dengan permintaan ekspornya. Dengan memiliki spesifikasi teknik, ide, dan pengerjaan yang tinggi, maka produk kerajinan di masyarakat sekarang lebih tepat dikatakan sebagai kriya.

Selanjutnya, dasar yang kuat atas pembahasan juga dimulai dengan pemahaman akan konteks atau ruang lingkup. Harapannya dengan pemahaman akan ruang lingkup maka akan memberikan batasan-batasan yang jelas akan fokus pengembangan kerajinan dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Subsektor kerajinan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, bisa dari materi yang digunakan, tematik produk, skala produksi dan pelaku kerajinan, hingga tujuan penciptaan kerajinan itu sendiri. Dalam perjalanan perkembangan kerajinan di Indonesia, subsektor ini bisa dipahami melalui beberapa sudut pandang, yaitu berdasarkan: jenis produk kerajinan, bentuk, pelaku, dan skala produksinya, dan bahan dan teknik pengerjaan dari produk kerajinan tersebut. Jika ditelaah lebih jauh maka pengelompokan kerajinan dapat dijabarkan dibawah ini:

1. Berdasarkan jenis produknya, maka kerajinan (kriya) dapat dibedakan menjadi art-craft dan craft-design:
 - a. *Art-craft* (kerajinan (kriya)-seni), merupakan bentuk kerajinan yang banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip seni. Tujuan penciptaannya salah satunya adalah sebagai wujud ekspresi pribadi.
 - b. *Craft-design* (kerajinan (kriya)-desain), merupakan bentuk kerajinan (kriya) yang mengaplikasikan prinsip-prinsip desain dan fungsi dalam proses perancangan dan produksinya, dengan tujuan utamanya adalah pencapaian nilai komersial atau nilai ekonominya.
2. Berdasarkan bentuknya, dapat dibedakan menjadi bentuk dua dan tiga dimensi. Bentuk dua (2) dimensi, misalnya: karya ukir, relief, lukisan; sedangkan bentuk tiga (3) dimensi, misalnya: karya patung dan benda-benda fungsional (seperti keris, mebel, busana adat, perhiasan, mainan, kitchenware, glassware, tableware);
3. Berdasarkan pelaku dan skala produksinya, dapat dibedakan menjadi mass craft, limited edition craft dan individual craft.
 - a. *Handycraft/mass craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara massal. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) di industri kecil dan menengah (IKM) atau sentra kerajinan;

- b. *Limited Edition Craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara terbatas. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) yang bekerja di studio/bengkel kerajinan (kriya). Dan yang terakhir;
 - c. *Individual Craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara satuan (one of a kind). Pelaku dalam kategori ini misalnya: seniman perajin (artist craftman) di studio.
4. Berdasarkan bahan yang digunakan, meliputi: keramik, kertas, gelas, logam, serat, tekstil kayu dan sebagainya.
 5. Berdasarkan teknik yang digunakan meliputi: teknik pahat (ukir), rakit, cetak, pilin, slabing (keramik), tenun, batik (tekstil); Berdasarkan penjelasan di atas dan dari hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha kerajinan, maka dapat disimpulkan bahwa fokus pengembangan kerajinan dalam konteks industri kreatif, meliputi: kerajinan seni (art-craft) dan juga kerajinan desain (craft-design).

Dari inventarisasi, dokumentasi, dan literasi yang telah kami lakukan, diperoleh hasil sementara yang dapat diuraikan sebagai berikut. Untuk efektivitas artikel ini, katalog yang disajikan adalah dalam bahasa Indonesia dan masing-masing kabupaten menampilkan 3 produk kerajinan.

Produk Kerajinan Rakyat Kabupaten Sumedang

Kabupaten Sumedang memiliki banyak kerajinan tradisional yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Sebagaimana besar kerajinan yang dihasilkan dari kota ini berbahan dasar kayu, baik yang murni berbahan baku kayu maupun yang harus dikombinasikan dengan bahan baku lainnya. Banyaknya sentra kerajinan kayu di Sumedang bukan semata-mata karena ketersediaan bahan baku di daerah tersebut, melainkan karena para pengrajin mewarisi keahlian dan usaha bisnis kerajinan kayu secara turun temurun.

Secara garis besar, kerajinan kayu Kabupaten Sumedang dapat dikategorikan menjadi empat klaster berdasarkan jenis produk kerajinan dan persebaran sentranya. Berikut uraian keempat klaster tersebut:

1. Ukiran dan Kerajinan Kayu Desa Cipacing dan Cibeusi, Kecamatan Jatinangor

Sentra kerajinan kayu di Desa Cipacing dan Cibeusi telah berusia puluhan tahun dan hingga kini masih terus bertahan dari generasi ke generasi. Salah seorang narasumber menuturkan bahwa pusat kerajinan ukiran kayu Cipacing sudah berdiri sejak tahun 1970 dan diklaim sebagai pusat ukiran kayu tertua di tatar Sunda. Meski sentra ukiran kayu khas Sunda di Desa Cipacing, sudah berdiri sejak 1970, tapi sentra kerajinan itu baru populer pada tahun 1990-an setelah para perajin mendapatkan pembinaan dari salah seorang tokoh masyarakat setempat dalam hal pengembangan kualitas kerajinan dan membantu pemasaran produk.

Produk kerajinan kayu Cipacing diantaranya berupa patung, topeng, rebana, gendang marawis, busur panah, wayang golek, aneka souvenir, perkakas rumah tangga dan berbagai alat musik kesenian Sunda seperti kecapi, kendang jaipong dan angklung arumba. Tidak hanya melestarikan kebudayaan khas Sunda, para perajin kayu Cipacing juga berkreasi mengembangkan kerajinannya berupa produk kerajinan luar daerah, bahkan internasional seperti patung Suku Asmat, ukiran Suku Dayak, kerajinan khas suku Aborigin Australia seperti jimbe, boomerang, dan didgeridoo serta marakas yang merupakan alat musik perkusi yang banyak digunakan di Afrika, Amerika Selatan, dan Karibia.

Dari banyak ragam kerajinan yang diproduksi, perajin Cipacing hingga kini mempertahankan adanya ciri khas produk mereka. Ciri khas itu berupa penambahan lukisan pada badan kerajinan. Lukisan itu berupa titik-titik cat yang membentuk motif

dengan warna terang dan kontras dalam satu motifnya. Proses pengecatan pada badan kerajinan kayu membuat pekerjaan para perajin Cipacing lebih kompleks. Untuk membuat sebuah patung atau alat musik, mereka membutuhkan waktu hingga dua hari hingga berminggu-minggu tergantung tingkat kerumitan desain dan kekerasan kayu.

Bahan baku kerajinan kayu cipacing adalah kayu mahoni dan albasia yang didatangkan dari toko material. Para perajin bisa saja langsung mendapatkan bahan baku tersebut dengan menebang sendiri, namun hal tersebut terlalu beresiko bagi mereka. Selain itu, bahan lain yang dibutuhkan adalah cat, pelitur dan spiritus.

2. Senapan Angin Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor

Selain kerajinan kayu, senapan laras panjang dan laras pendek ukuran 4,5 milimeter juga menjadi kerajinan andalan warga Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Selain memproduksi, warga juga menjual sendiri produk mereka di sentra penjualan senapan angin di Cipacing. Selain produk yang telah disebutkan, para perajin juga menyediakan senapan angin produk impor dari berbagai negara untuk mengikuti selera pasar.

Industri yang berlangsung lebih 100 tahun silam ini dirintis pertama kali oleh Raden Nata Dimadja pada tahun 1854. Hingga tahun 1960-an terdapat catatan resmi dari generasi kedua Raden Nata Dimadja, bahwa di daerah desa Cikeruh dan Cipacing terdapat pengrajin senapan angin walau tidak seberapa. Pada saat itu pun, belumlah menjadi industri pembuatan senjata angin namun masih sebatas jasa perbaikan senjata angin yang berasal dari luar negeri. Termotivasi ingin mencukupi kebutuhan hidup, para perajin itu memutar otak dan memulai usaha membuat senapan sendiri. Dua tokoh yang bisa dikatakan sebagai tonggak perintis pembuatan usaha senapan angina adalah Raden Sa'ud dan Raden Momon. Mereka menyebarkan pengetahuan membuat senapan angin.

Periode 1970an sampai 1990an merupakan puncak dari industri pembuatan senjata angin Cipacing dengan jumlah perajin yang mencapai sekitar 300-an dan pedagang mencapai 20-an. Namun seiring berlalunya waktu terlebih setelah krisis moneter yang menimpa Indonesia, terjadi penurunan penjualan senapan angin. Imbasnya, banyak pengrajin dan pedagang yang gulung tikar. Terlebih ketika isu-isu terorisme mulai mengguncang dan dilakukan banyak penangkapan, pamor Cipacing semakin menurun. Namun beberapa tahun belakangan, industri ini kembali menggeliat, pembeli mulai kembali ramai berdatangan melakukan transaksi. Mayoritas pembeli ini berasal dari Sumatera, Kalimantan, Papua, Jakarta, dan sebagainya

Bahan baku pembuatan senapan angin adalah kayu sawo, kayu mahoni atau kayu sonokeling untuk gagangnya, sedangkan laras senapan dirakit dari baja atau besi bekas. Jenis yang diproduksi di sentra ini adalah senapan angin tipe pompa *knock open valve* dan *dumping system*. Tipe lainnya yaitu tipe pegas/per. Tipe pegas/per ini memiliki tiga jenis berdasarkan cara kerja penekanan pada pegas hingga senapan dalam keadaan terkokang dan siap tembak yaitu *under lever*, *side lever*, dan senapan patah laras. Tipe termahal yaitu tipe *PCP (Pre-Charged Pneumatic)*. Senjata angin ini menggunakan energi yang bersumber dari udara yang sudah dimampatkan terlebih dahulu ke dalam tabung yang terintegrasi dengan senjata.

3. Wayang Golek Desa Rancakalong, Kecamatan Paseh

Desa Rancakalong merupakan produsen kerajinan tangan wayang yang menyediakan berbagai jenis Wayang Golek berkualitas, dari kualitas biasa (mainan) sampai kualitas tinggi (Wayang Dalang). Wayang mainan bisa berbentuk wayang

ballpoint dan wayang souvenir untuk ucapan terima kasih. Selain itu tersedia juga berbagai macam ukiran seperti asbak, topeng, patung, golok ukir dan gantungan kunci.

4. Mebel Desa Bongkok, Kecamatan Paseh

Selain salak Bongkok dan salak Slebong sebagai hasil perkebunan unggulan yang menjadi ciri khas desa, Desa Bongkok juga mempunyai kreasi mebel yang terkenal di kabupaten Sumedang. Awalnya, sentra mebel Kecamatan Paseh adalah di Desa Pasir Reungit namun seiring berjalannya waktu, banyak perajin yang beralih ke usaha pembuatan oncom. Kemudian, usaha pembuatan mebel di Kecamatan Paseh bergeser ke Desa Bongkok. Hal tersebut terjadi karena Desa Bongkok memiliki SDM yang berpotensi di bidang kerajinan mebel. Bahan baku mebel berkualitas tinggi ini adalah kayu jati, mahoni dan kayu tisuk.



Gambar 1. Kerajinan Kayu dengan Motif dan Kombinasi Warna Khas Cipacing

Sumber 1: dokumentasi pribadi, 19 Mei 2018

Sumber 2: Tamima, 2018

- Nama produk : kerajinan kayu patung dan alat musik
Ciri khas : lukisan di atas badan kerajinan dengan motif titik-titik dengan warna terang dan kontras
Kegunaan : cendera mata
Bahan baku : kayu mahoni atau albasia
Sentra produk : Dede Sudarma (Sumedang, 08132097988)



Gambar 2. Miniatur

Sumber: dokumentasi pribadi, 19 Mei 2018

| | |
|---------------|--|
| Nama produk | : Miniatur |
| Kegunaan | : hiasan dinding |
| Bahan baku | : rotan |
| Sentra produk | : Yaya Danu Putra (Sumedang, 0227796762) |



Gambar 3. Tas Rotan

Sumber: dokumentasi pribadi, 19 Mei 2018

| | |
|---------------|--------------------------------|
| Nama produk | : Tas Rotan |
| Kegunaan | : aksesoris wanita |
| Bahan baku | : rotan |
| Sentra produk | : N.Tanti Sumartini (Sumedang) |

Produk Kerajinan Rakyat Kabupaten Cirebon

Kabupaten Cirebon memiliki banyak kerajinan tangan buatan masyarakat Cirebon sendiri. Produk-produk kerajinan ini juga telah menjadi ikon budaya dan tradisi masyarakat Cirebon. Sebagian besar kerajinan rakyat khas Cirebon selalu mencerminkan kehidupan masyarakat Cirebon sebagai masyarakat pesisir. Empat kerajinan khas Cirebon adalah:

1. Topeng Cirebon

Topeng Cirebon merupakan topeng yang terbuat dari kayu yang cukup lunak dan mudah dibentuk. Pengrajin menggunakan seluruh daya ketekunan, ketelitian, dan ketepatan serta kesabaran dalam proses pembuatannya. Pengrajin yang sudah ahli sekalipun tetap memperhatikan detailnya agar tidak mengalami kesalahan. Topeng Cirebon biasanya digunakan untuk kesenian tari topeng di Cirebon.

2. Batik Khas Cirebon

Salah satu ciri khas batik Cirebon adalah motif Mega Mendung yang tidak dapat ditemui dimanapun. Motif tersebut berbentuk awan bergumpal-gumpal yang biasanya membentuk bingkai pada gambar utama. Motif Mega Mendung adalah ciptaan pangeran Cakrabuana yang hingga kini masih kerap digunakan oleh masyarakat. selain itu, terdapat juga motif-motif batik yang disesuaikan dengan ciri khas penduduk pesisir.

3. Kerajinan Rotan

Sentra kerajinan rotan Cirebon terdapat di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Usaha ini terdiri dari dua kelompok yaitu *sub dan home industry*. Dengan semboyan "*rattan for life*" diharapkan dengan adanya industri ini masyarakat Tegalwangi bisa mendapatkan kehidupan yang layak.

4. Kerajinan Kulit Kerang

Kulit kerang merupakan limbah yang banyak ditemukan di daerah pesisir, tidak terkecuali Kabupaten Cirebon. Di tangan para perajin, kulit kerang dapat diolah menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis. Beberapa jenis kulit kerang yang sering digunakan di antaranya kerang simping, kerang dara, kerang unem, kerang sumpil, kerang abalon, kerang mutiara, dan lainnya.

5. Lukisan Kaca

Melukis di atas kaca merupakan sebuah metode yang cukup rumit. Lukisan kaca dibuat dengan mengandalkan ketelitian, keterampilan, dan kesabaran dari pelukisnya. Dituntut juga untuk menguasai kuas, cat, dan media yang dipergunakan. Sentra kerajinan lukisan kaca Kabupaten Cirebon berada di daerah Kedawung.



Gambar 4. Mangkuk Kulit Kerang
Sumber: dokumentasi pribadi, 26 Mei 2018

| | |
|---------------|--|
| Nama Produk | : Mangkuk Kulit Kerang |
| Kegunaan | : perkakas rumah tangga atau dekorasi rumah |
| Bahan baku | : kulit kerang |
| Sentra Produk | : Cirebon Promotion Centre (Cirebon, 0231-3383979) |



Gambar 5. Tempat Penyimpanan dari Rotan
Sumber: dokumentasi pribadi, 26 Mei 2018

| | |
|---------------|---|
| Nama Produk | : Tempat Penyimpanan dari Rotan |
| Kegunaan | : perkakas rumah tangga atau dekorasi rumah |
| Bahan baku | : rotan |
| Sentra Produk | : Gugun Gunawan (Cirebon, 085224303231) |



Gambar 6. Topeng Klana

Sumber: dokumentasi pribadi, 26 Mei 2018

- Nama Produk : Topeng Klana
Filosofi : sebuah penggambaran dari jiwa manusia yang penuh dengan hawa nafsu dan emosi
Kegunaan : digunakan dalam pertunjukan Tari Topeng Cirebon atau untuk dekorasi rumah
Bahan baku : rotan dan cat
Sentra Produk : Sanggar Kerajinan Antik (Cirebon, 0231232114)

Produk Kerajinan Rakyat Kabupaten Indramayu

Seperti halnya Kabupaten Cirebon, kerajinan rakyat di Kabupaten Indramayu juga banyak bernuansa kehidupan masyarakat pesisir. karena secara geografis Indramayu terletak di daerah Pantai Utara. Kerajinan Kabupaten Indramayu cukup beragam dengan sentra-sentra produksinya yang tersebar di banyak kecamatan di Indramayu. Industri kerajinan tradisional tersebut di antaranya Batik Paoman di desa Paoman, anyaman bambu di Rambatan Kecamatan Lobener, dan kerajinan sabut kelapa di Blok Gribig Lempuyang Kecamatan Anjatan.



Gambar 7. Batik Paoman Indramayu

Sumber: dokumentasi pribadi, 3 Juni 2018

- Nama Produk : Batik Paoman Indramayu
Filosofi : Batik Indramayu sering juga disebut sebagai Batik Dermayon atau Batik Paoman. Latar belakang kehidupan nelayan dan petani menjadi ciri dan identitas batik Indramayu. Motif Batik Indramayu yang

terkenal sejak dahulu adalah motif batik tulis Kembang Gunda, Kapal Kandas, Manuk Kunthul,dll.

Kegunaan : bahan tekstil
Bahan baku : kain dan lilin
Sentra Produk : Paoman Art Batik (Jl. Siliwangi No.315 A, Paoman, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45211)



Gambar 8. Kotak Anyaman
Sumber: dokumentasi pribadi, 3 Juni 2018

Nama Produk : Kotak Anyaman
Kegunaan : pembungkus makanan
Bahan baku : bambu
Sentra Produk: Anyaman Bambu Buatan Mang Toip (Sindangkerta, Lohbener, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45252)



Gambar 9. Celengan Hias
Sumber: Berita Daerah

Nama Produk : Celengan Hias
Kegunaan : tempat penyimpanan uang
Bahan baku : sabut kelapa
Sentra Produk : Blok Gribig Lempuyang Kecamatan Anjatan

4. Simpulan

Kerajinan tradisional haruslah memiliki manfaat bagi kehidupan. Dalam upaya pelestarian sebuah kerajinan dimaksudkan agar menarik kembali minat masyarakat terhadap produk kerajinan. Kerajinan lokal yang di buat harus memiliki kualitas. agar dapat menambah nilai ekonomisnya, dan tentunya dapat menyaingi produk luar. Inventarisasi, Dokumentasi, dan Literasi Produk Kerajinan Rakyat Daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu Provinsi Jawa Barat ini diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam rangka pelestarian budaya lokal khususnya di daerah Jawa Barat.

Daftar Rujukan

- Arismayanti, N. K. 2009. *Majalah Analisis Pariwisata*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Direktorat Jenderal Seni dan Budaya. 1999. *Pedoman Pembinaan dan Pemanfaatan Pesona Seni Kriya*. Jakarta: Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya. RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998 *Arsitektur Tradisional Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Gunawan, Iwan. Khairunnisa, Anita. 2010. *Sentra Bisnis se-jawa Barat*. Jakarta: TransMedia Pustaka
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

Internet

- Online etymology dictionary, <http://www.etymonline.com>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), <http://kbbi.web.id/rajin> ;
<http://kbbi.web.id/kriya> diakses tanggal 30 Juli 2018.
- Pengertian Kriya, 2009, <http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/> diakses tanggal 30 Juli 2018.
- Seni kriya dan seni kerajinan dalam industri kreatif, Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. 2010, <http://timbulkasonganblog.blogspot.com/2010/03/seni-kriya-dan-seni-kerajinan-dalam.html>. diakses tanggal 30 Juli 2018.